

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 13 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Sekolah disebut juga Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pada Bab 2 Pasal 3 tentang dasar, fungsi dan tujuan dimana didalamnya memuat tentang Peranan Sekolah yaitu berperan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak.² Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat.³ Pendidikan

¹ Gana Egar Febriyan, Master Thesis, *Peranan Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Kota Magelang*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta), 2017, Hlm. 12

² Nurkholis, 2013, Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan*, hlm. 25

³ *Ibid*, hlm. 24

merupakan sebuah lembaga masyarakat yang salah satu tujuannya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga dikatakan sebagai hal yang membedakan antara manusia dengan hewan, di mana pendidikan dapat membentuk harkat dan martabat manusia serta membentuk akal manusia menjadi lebih humanis. Lembaga pendidikan memiliki urgensi yang cukup diprioritaskan di Indonesia, di mana pemerintah memberlakukan program wajib belajar 12 tahun. Program tersebut mengindikasikan bahwa pemerintah ingin warganya menjadi warga yang berpendidikan. Pendidikan menjadi sangat penting bagi suatu negara, sebab pendidikan merupakan syarat yang harus terpenuhi dalam sebuah negara

Lembaga Pendidikan salah satunya menaungi institusi sekolah. Sekolah merupakan salah satu institusi dari lembaga pendidikan, di mana sekolah ini merupakan wadah bagi masyarakat untuk menuntut ilmu. Sekolah dikatakan menjadi wadah utama bagi terlaksananya pendidikan, karena sekolah merupakan tempat di mana kegiatan pembelajaran terjadi dan interaksi antar siswa dan guru terjadi. Bukan hanya interaksi dengan guru saja, sekolah juga menjadi wadah bagi siswa untuk mencari relasi sosial atau ikatan pertemanan. SMAN 103 Jakarta sendiri memiliki visi misi tersendiri dalam menjalankan kegiatan pembelajaran terhadap siswa-siswi di sekolah tersebut. Visi yang dimiliki oleh SMAN 103 Jakarta ialah “Unggul dalam Imtaq, Akademik dan Non Akademik”, sedangkan misi dari SMAN 103 Jakarta ialah “meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sesuai agama dan keyakinannya masing-masing meningkatkan kualitas sumberdaya

manusia melalui pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan, meningkatkan kecintaan terhadap tanah air dan bangsa”.⁴

Sekolah sangat berperan dalam kehidupan anak-anak hingga remaja terutama bagi remaja karena banyak waktu yang dihabiskan di sekolah. Mulai dari pagi kegiatan belajar mengajar hingga siang yang biasanya dilanjutkan oleh kegiatan tambahan seperti ekstrakurikuler maupun sekedar kumpul Bersama teman-teman. Kehidupan remaja dipengaruhi oleh perilaku dan kepribadian seperti misalnya pola asuh orang tua, lingkungan, sistem religi, budaya, sosial politik, atau pendidikan. Pada masa remaja ini, pengaruh dari luar seperti teman sebaya lebih besar dari pada pengaruh dari dalam diri sendiri ataupun keluarga. Sehingga banyak remaja yang ingin menunjukkan siapa dirinya didepan teman sebaya mereka. Untuk menunjukkan eksistensinya umumnya para remaja akan mencoba untuk bergabung dengan kelompok-kelompok populer yang ada di sekitar mereka, salah satunya adalah geng.

Kelompok sosial geng dapat tercipta ketika remaja mulai merasa bahwa hubungan keluarga tidak terlalu dekat atau kurang mendukung bagi dirinya. Kurangnya komunikasi yang intensif didalam keluarga juga dapat menjadi pemicu remaja untuk mencari teman sebayanya untuk mendapat dukungan secara emosional. Keterlibatan mereka pada geng, misalnya, adalah bentuk umum dari interaksi mereka dengan teman sebaya, sehingga muncullah kegiatan antisosial

⁴ Dilansir pada laman web <https://sman103jakarta.sch.id/pages/visi-misi#:~:text=Meningkatkan%20keimanan%20dan%20ketaqwaan%20sesuai,terhadap%20tanah%20air%20dan%20bangsa> Pada tanggal 23 Juni 2022.

yang terorganisir. Geng itu mungkin didasarkan pada etnis, jenis kelamin, dan/atau kegiatan umum.⁵

Geng di sekolah memiliki peran-peran yaitu pertama, peran pembentukan ikatan solidaritas dalam kelompok. Peran dalam kelompok geng adalah pembentukan ikatan dalam kelompok yang dalam hal ini adalah pembentukan rasa solidaritas. Dalam suatu kelompok geng tidak terlepas dari rasa solidaritas yang muncul dari anggota kelompok geng yang ada di dalamnya.⁶ Kedua, peran imitasi atau meniru. Peran dalam kelompok geng adalah adanya peran meniru dimana dalam suatu kelompok geng saling meniru dan mencontoh apa yang dilakukan oleh kelompok teman geng mereka.⁷ Ketiga yaitu peran kekuasaan. Kekuasaan kelompok geng terlihat dengan adanya sikap yang dengan bebasnya suatu kelompok memperbudak siswa lainnya di sekolah, ke kuasaannya juga ditunjukkan dengan berusaha untuk mempertahankan daerah atau tempat berkumpul dengan anggota kelompok gengnya.⁸

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi timbulnya suatu geng yaitu pertama, adanya suatu interaksi yang lebih besar diantara anggota yang bertempat tinggal disatu daerah dengan batas-batas tertentu. Kedua, adanya norma sosial manusia dalam masyarakat, diantaranya kebudayaan masyarakat sebagai suatu ketergantungan yang normatif, norma kemasyarakatan yang historis, perbedaan

⁵ Sumayroh Novianti & Purwanti Busri Endang, 2018, Analisis Faktor Penyebab Peserta Didik yang Memiliki Kelompok Sosial Geng SMA Negeri Rasau Jaya, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, hlm. 2

⁶ Eka Surlanti dan Supriadi Torro, 2017, Peran Kelompok Sekunder (Geng) Siswa di Sekolah terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 22 Makassar, *Jurnal Sosialisasi*, hlm.75

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

sosial budaya antara lembaga kemasyarakatan dan organisasi masyarakat. Ketiga, adanya ketergantungan antara kebudayaan dan masyarakat yang bersifat normatif. Demikian juga norma yang ada dalam masyarakat akan memberikan batas-batas kelakuan pada anggotanya dan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi kelompok untuk menyumbangkan sikap dan kebersamaannya dimana mereka berada.⁹

Fenomena geng di sekolah terjadi di salah satu SMA Negeri di Jakarta, tepatnya di SMAN 103. Ada dua bentuk geng yang cukup berpengaruh di sekolah yaitu geng “DnJ” dan “RN”. Geng “DnJ” lebih dahulu berdiri yaitu sejak tahun 2000 dan geng “RN” berdiri sejak tahun 2012. Tentunya, geng yang terlebih dahulu berdiri memiliki power yang lebih kuat. Geng pertama yaitu geng DnJ. Geng DnJ didirikan pada tahun 2000 dan salah satu pendirinya merupakan anak dari guru di SMAN 103 Jakarta. Geng tersebut berjalan lancar karena mendapatkan backingan dari guru tersebut. Saat ini, lebih dari 150 siswa mengikuti geng DnJ sejak awal berdirinya geng tersebut. Geng ini sangat kompak. Mereka telah membuat atribut geng mereka seperti jaket, gelang, kaos, dan atribut lainnya yang menunjukkan simbol bahwa mereka tergabung dalam geng DnJ. Mereka dapat bebas memakai atribut geng pada jam sekolah.

Kesan pertama ketika melihat geng DnJ tentunya ada rasa takut karna geng tersebut sudah turun temurun dan mereka mengkonstruksi perilaku geng mereka sebagai siswa nakal di sekolah. Contohnya, anggota geng pernah mematahkan sepatu heels guru, memencet bel sebelum waktunya, mencemooh guru, bolos

⁹ Yustika Tri Dewi dkk, 2017, Faktor Penyebab Tergabungnya Remaja Kota Bandung Dalam Komunitas Kenakalan Remaja, *Social Work Journal*, hlm.16

sekolah dan bolos pesantren kilat pada hari Jum'at. Tidak jarang, mereka melakukan perilaku bullying terhadap yang lemah di sekolah. Geng kedua yaitu geng Rn. Geng Rn didirikan pada tahun 2012 oleh siswa kelas 10. Geng tersebut dibentuk oleh salah satu kelas 10. Awalnya, mereka hanya sekedar “nongkrong” sepulang sekolah. Lambat laun, karna mereka merasa satu frekuensi ketika berbincang dan berdiskusi, mereka membentuk sebuah geng yaitu geng Rn. First impression ketika melihat geng Rn tidak ada rasa takut atau bisa dikatakan biasa-biasa saja karena geng ini tidak mengkonstruksi perilakunya sebagai geng maskulin atau sangar. Semakin lama mereka terbentuk, mereka juga membuat atribut sebagai symbol geng seperti jaket, kaos, dan stiker.

Hadirnya kelompok geng di sekolah SMAN 103 Jakarta turut membawa dampak positif dan dampak negatif. Sisi positif dari hadirnya geng di sekolah, kelompok geng menjadi wadah bagi para siswa-siswi untuk saling mengenal satu sama lain. Bahkan dengan hadirnya geng sekolah di SMAN 103 Jakarta, siswa-siswi yang tergabung dalam kelompok geng sekolah tersebut memiliki relasi yang luas karena kelompok geng di suatu sekolah kerap menjalin relasi dengan kelompok geng dari sekolah lain. Solidaritas dan kekompakan antar anggota geng juga menjadi sisi positif hadirnya geng di SMAN 103 Jakarta. Siswa yang berafiliasi dengan kelompok geng sekolah umumnya memiliki rasa kebersamaan yang tinggi dan kesadaran dalam hal saling menjaga satu sama lain. Namun, di balik sisi positif dari hadirnya sebuah kelompok geng, kehadiran geng di SMAN 103 Jakarta juga kerap menimbulkan dampak negatif. Sisi negatif dari hadirnya kelompok geng di SMAN 103 Jakarta salah satunya adalah, kelompok geng menjadi sarana para

siswa-siswi mempelajari berbagai macam bentuk penyimpangan. Melalui kelompok geng, seorang siswa mempelajari berbagai bentuk penyimpangan seperti merokok, minum minuman beralkohol, hingga berkelahi. Solidaritas yang timbul akibat perkumpulan suatu geng juga memicu berbagai dampak negatif. Jika ada salah seorang anggota geng yang mengalami atau melakukan perilaku menyimpang, maka penyimpangan tersebut juga cenderung akan diikuti oleh anggota geng lainnya dengan mengatasnamakan solidaritas.

Mereka yang mengikuti geng merasa dirinya memiliki kekuatan atau power sehingga tidak jarang mereka menindas siswa yang lemah atau siswa di luar geng tersebut. Oleh sebab itu, peran sekolah sangatlah penting dalam mengatasi perilaku geng tersebut. Tindakan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi dampak dari geng di sekolah diantaranya sekolah telah memperketat sistem seleksi OSIS pada tahun 2014, dimana anggota geng tidak diperbolehkan mengikuti keanggotaan OSIS agar tidak adanya tameng di keanggotaan OSIS tersebut. Selain itu, beberapa kali pihak sekolah telah melakukan sidak di tempat geng DnJ dan Rn. Anggota geng yang tidak mentaati atau bahkan melanggar tata tertib sekolah akan ditindak lanjuti seperti pemanggilan orang tua dan pemberian skorsing. Sekolah juga telah melakukan sosialisasi kepada siswa agar tidak mengikuti dan tergabung dalam keanggotaan geng di sekolah. Sosialisasi ini diharapkan agar siswa tidak bergabung dengan geng yang ada di sekolah dan meminimalisir rekrutmen keanggotaan geng di sekolah. Sekolah juga memberikan perhatian khusus kepada kedua geng tersebut untuk tidak menggunakan attribute geng saat berada di

lingkungan sekolah. Pihak sekolah tidak segan untuk menyita atribut yang dikenakan apabila atribut tersebut digunakan di lingkungan sekolah.

1.2 Permasalahan Penelitian

Paparan latar belakang di atas, membawa peneliti kepada pernyataan apakah dengan adanya tindakan tersebut berdampak pada eksistensi geng di sekolah. Penyimpangan yang dilakukan oleh geng di dalam SMAN 103 Jakarta berpotensi menimbulkan berbagai masalah yang kemudian dapat menghambat proses pembelajaran pada sekolah tersebut. Pengendalian sosial terhadap geng sekolah menjadi penting dalam hal ini agar nilai dan norma yang ada di sekolah tersebut dapat terus berjalan dengan semestinya. Penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui apa-apa saja yang sekolah lakukan dalam mengatasi geng di sekolah telah berjalan dengan baik. Selain itu penelitian ini juga meneliti mengenai bagaimana metode yang digunakan oleh pihak sekolah untuk mengendalikan penyimpangan yang dilakukan oleh para anggota geng sekolah. Adapun yang menjadi narasumber penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, anggota geng “DnJ”, anggota geng “RN”, dan siswa-siswa non-geng. Lokasi penelitian berada di SMAN 103 Jakarta. Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti jelaskan, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian pada penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana peran sekolah dalam mengatasi perilaku geng yang terjadi di sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana peran sekolah dalam mengatasi perilaku geng yang terjadi di sekolah

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan menghasilkan gambaran bagaimana peran sekolah dalam mengontrol perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kelompok geng di sekolah. Diharapkan dari hasil tersebut, penelitian ini bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya sebagai bahan referensi untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap fenomena peran sekolah dalam mengontrol aktivitas perilaku menyimpang geng sekolah. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat memperluas wawasan masyarakat dalam memahami bagaimana sekolah mengatasi perilaku menyimpang anggota geng sekolah. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menginspirasi para pembuat kebijakan untuk merancang kebijakan perihal peran sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang geng di sekolah.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Bagian tinjauan pustaka sejenis ini berguna sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian yang akan peneliti lakukan. Peneliti mengkaji beberapa literatur yang sesuai dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka ini juga berguna untuk menghindari adanya kesamaan penelitian atau plagiarisme. Selain itu, bagian ini juga dapat digunakan untuk melihat kekurangan penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan penelitian ini dapat menutupi kekurangan tersebut. Tinjauan pustaka yang digunakan adalah sebagai berikut:

Kelompok geng. Studi yang dilakukan oleh Anjali J. Forber-Pratt, dkk mengemukakan bahwa individu tertentu memegang keyakinan bahwa bergabung dengan geng adalah cara untuk menghindari viktimisasi sendiri meskipun anggota geng berada pada risiko yang lebih tinggi untuk menjadi korban secara umum.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa faktor pendorong para individu yang bergabung ke dalam keanggotaan kelompok geng ialah untuk mencari rasa aman agar terhindar dari kekerasan yang dapat mereka terima. Studi Anjali J. Forber-Pratt, dkk juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kurang baik menempatkan siswa pada risiko yang lebih tinggi untuk menjadi korban.¹¹ siswa yang bersekolah dengan kehadiran lebih banyak oleh geng dan grafiti yang berhubungan dengan kebencian serta ketersediaan obat-obatan dan senjata yang meningkat secara signifikan berisiko lebih besar mengalami penyerangan.¹² Berasal dari daerah yang lebih miskin secara ekonomi, remaja juga berisiko lebih tinggi terkena kekerasan di sekolah.¹³ Meskipun secara luas diakui bahwa lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam pelestarian atau pencegahan kegiatan yang berhubungan dengan geng di sekolah, seringkali aspek keselamatan yang lebih terselubung di dalam sekolah, seperti bentuk-bentuk sosial dari agresi, ancaman, atau ancaman yang dirasakan terhadap keamanan psikologis dan sosial mereka, sebagian besar diabaikan.¹⁴ Penelitian ini menemukan tiga perbedaan penting antara sekolah menengah dengan kehadiran geng dan sekolah menengah tanpa kehadiran geng. Ini

¹⁰ Anjali J. Forber-Pratt dkk, 2013, The Influence of Gang Presence on Victimization in One Middle School Environment, *Psychology of Violence*. Hlm. 2

¹¹ *Ibid.*, hlm. 3

¹² *Ibid.*, hlm. 2-3

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

termasuk: (a) insiden viktimisasi lebih bersifat kekerasan terhadap siswa dan guru; (b) ketakutan merubah lingkungan sekolah yang mungkin melumpuhkan upaya pencegahan; dan (c) struktur sosial geng dan apa yang diketahui tentang pengaruh teman dalam geng dinyatakan berbelit-belit saat menceritakan insiden intimidasi dan viktimisasi karena sejarah keberadaan geng yang mengakar, hierarki kekuasaan yang kokoh, dan ketakutan dari para pengamat.

Thrasher dalam studi Jesse S. De La Cruz mengartikulasikan teori ekologi, menyatakan bahwa geng jalanan berkembang dari kondisi dan pengalaman khusus orang-orang yang tinggal di lingkungan miskin.¹⁵ Thrasher berargumen bahwa anggota geng jalanan bukanlah penjahat, melainkan hanya berandalan seperti pemuda lingkungan kelas usia lainnya yang serupa.¹⁶ Knox dalam studi Jesse S. De La Cruz turut mengemukakan bahwa geng jalanan ditentukan oleh kebiasaan normatif, pola perilaku, dan kepribadian anggota geng jalanan, yang menunjukkan bahwa geng jalanan berada di tengah-tengah antara kelompok yang stabil, kohesif, dan relatif permanen dengan keanggotaan tetap dan massa yang spontan, kacau, sementara dengan keanggotaan yang berubah-ubah.¹⁷

Penyimpangan geng dan kekerasan di sekolah. Kekerasan sekolah yang terjadi di banyak daerah di Indonesia membutuhkan perhatian yang lebih besar dari para pembuat kebijakan, pendidik, dan peneliti, karena tidak hanya melibatkan perkelahian antar siswa tetapi juga mengarah pada tindakan brutal dan tidak

¹⁵ Jesse S. De La Cruz, Doctoral Dissertation, *Mexican American / Chicano Gang Members 'Voice on Social Control in the Context of School and Community: a Critical Ethnographic Study in Stockton, California*, (California: State University Stanislaus, 2014) hlm. 46

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

manusiawi di mana siswa mencoba menyakiti bahkan membunuh satu sama lain. Weiler dalam Rifai mencatat bahwa anak laki-laki jauh lebih mungkin dibandingkan anak perempuan untuk menjadi agresif secara fisik di sekolah.¹⁸ Anak laki-laki lebih sering menjadi korban dan pelaku kekerasan di sekolah, dan anak laki-laki lebih sering berkelahi daripada anak perempuan.¹⁹ Hasil dari studi ini adalah, studi ini menemukan beberapa temuan kunci terkait dengan persepsi siswa tentang kekerasan. Pertama, kekerasan di sekolah dikaitkan dengan maskulinitas. Ketangguhan dan kecakapan fisik dianggap sebagai karakteristik laki-laki yang harus dilakukan melalui kekerasan di sekolah. Menunjukkan karakteristik laki-laki melalui kekerasan di sekolah sangat penting untuk menghindari stigma sebagai banci atau keperempuan-perempuanan, representasi gender yang tidak dapat diterima di masyarakat Indonesia. Kedua, kekerasan di sekolah secara krusial dipersepsikan oleh siswa sebagai identitas, baik dalam hubungannya dengan identitas diri, kelompok atau kelembagaan. Ketiga, kekerasan di sekolah dipandang sebagai media untuk membangun modal sosial - koneksi yang kuat, dapat dipercaya, dan timbal balik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka SURIANTI dan Supriadi TORRO menemukan bahwa Peran kelompok sekunder (geng) siswa di sekolah terhadap kenakalan remaja yaitu peran pembentukan ikatan solidaritas dalam kelompok, peran imitasi atau meniru yaitu adanya peniruan yang dilakukan oleh anggota kelompok seperti cara berpakaian, tutur kata, dan tingkah laku, peran kekuasaan

¹⁸ Irfan Rifai, Master Tesis, *Violence in an Urban Indonesian High School*, 2016, The University of Leeds, United Kingdom, Hlm.13

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 37

yaitu ditunjukkan dengan berusaha untuk mempertahankan daerah atau tempat berkumpul dengan anggota kelompok gengnya sehingga dengan bebas melakukan tindak kekerasan baik secara fisik maupun psikis.²⁰ Selain itu Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja yaitu adanya faktor internal yaitu adanya dorongan dalam diri seseorang yang karena ketidakmampuan seseorang berbaur dengan lingkungan sekitarnya sehingga melakukan perbuatan yang melanggar tata tertib dan mengganggu lingkungan sekitarnya. Faktor eksternal yang meliputi keluarga, lingkungan, dan media.²¹ Upaya yang dilakukan dalam menanggulangi kenakalan remaja yaitu tindakan preventif (pencegahan), tindakan represif (penindakan), dan tindakan kuratif (pembinaan).²² Studi selanjutnya yang dilakukan oleh Sumayroh Novianti, dkk menunjukkan bahwa penyebab internal dari kelompok sosial geng adalah karena ingin mencari identitas melalui kelompok tersebut, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dampak terhadap prestasi belajar tidak berpengaruh karena peserta didik memiliki nilai yang cukup stabil dan alpha absen tidak banyak. Upaya yang dilakukan oleh Guru BK juga sudah cukup baik dan sesuai prosedur di BK.²³

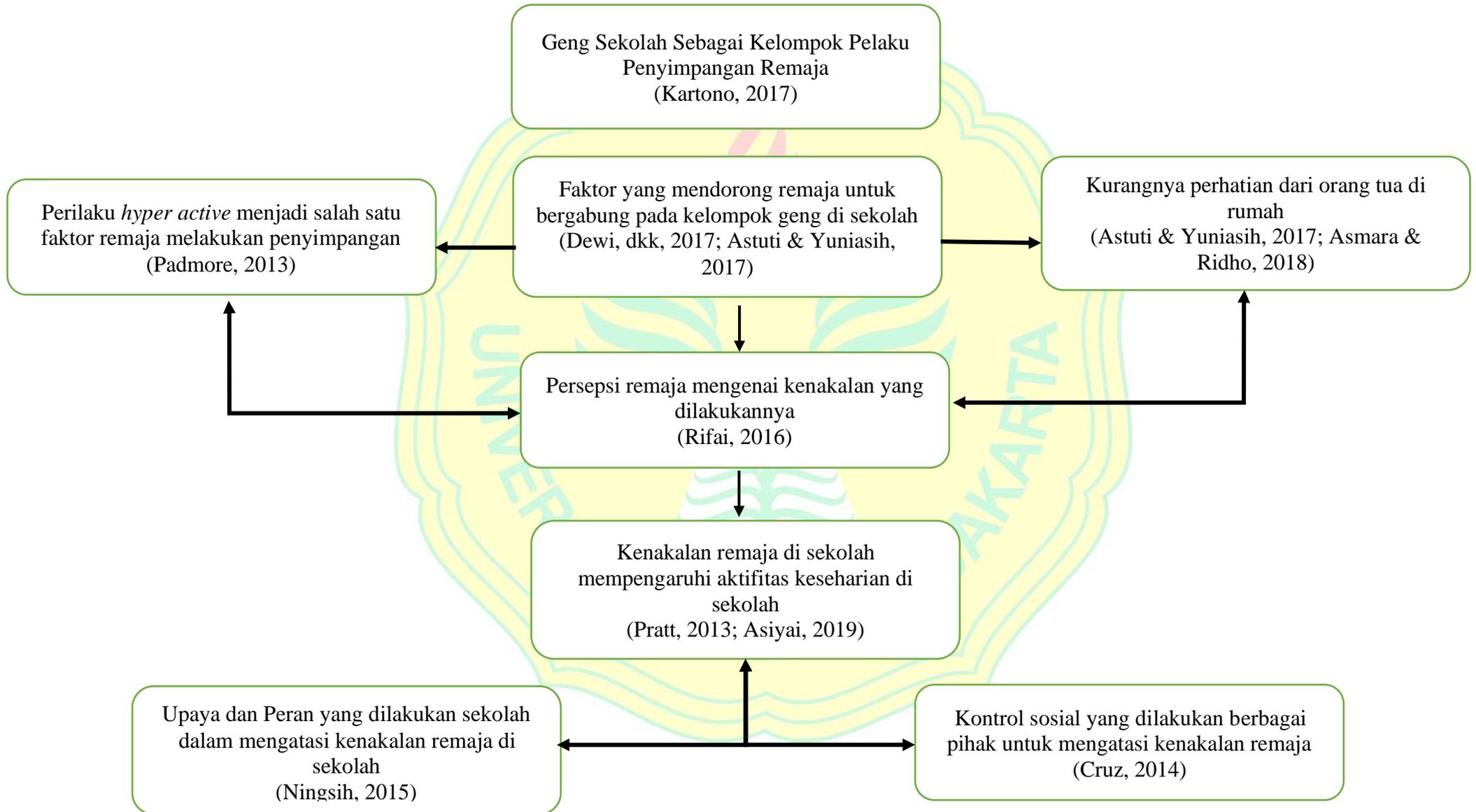
²⁰ Eka Surianti dan Supriadi Torro, 2017, Peran Kelompok Sekunder (Geng) Siswa di Sekolah terhadap Kenakalan Remaja di SMAN 22 Makasar, *Jurnal Sosialisasi*, Vol.4 hlm. 77

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid*, hlm.73.

²³ Sumayroh Novianti, Purwanti, dan Busri Endang, 2017, Analisis Faktor Penyebab Peserta Didik yang Memiliki Kelompok Sosial Geng SMA Negeri Rasau Jaya”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* vol.7 no.1, hlm. 2-3.

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Geng Sekolah

Kata “geng” selalu merujuk pada konotasi yang negatif. Hal ini disebabkan karena geng selalu berkaitan dengan aksi-aksi kekerasan, penyimpangan, hingga kriminalitas. Geng merupakan salah satu bentuk kelompok sosial yang terdiri dari beberapa individu yang memiliki norma, nilai, serta tujuan tertentu yang telah mereka tetapkan. Sebuah kelompok sosial memiliki tujuan dan karena itu penting bagi anggotanya, yang tahu bagaimana membedakan "orang dalam" dan "orang luar".²⁴ Ini adalah entitas sosial yang ada untuk anggotanya terlepas dari hubungan sosial lainnya yang mungkin dimiliki oleh beberapa dari mereka. Istilah geng dapat digambarkan sebagai suatu asosiasi remaja sebaya yang dibentuk sendiri berjumlah dua atau tiga orang bahkan lebih yang berusia dua belas tahun ke atas yang melakukan aktivitas kejahatan atau pelanggaran tata tertib.²⁵

Menurut Setio Anggie pengertian geng ini hampir sama dengan organisasi yaitu perkumpulan beberapa orang yang memiliki pemikiran yang sama untuk bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu, akan tetapi dalam hal ini kegiatan tersebut lebih ke arah negatif yang merugikan orang lain.²⁶ Yablonsky mengidentifikasi tiga jenis geng jalanan; 1) geng nakal, 2) geng kekerasan dan 3) geng sosial.²⁷ Knox mengemukakan bahwa geng ditentukan oleh kebiasaan

²⁴ Henry L. Tishler, *Introduction to Sociology*, (Belmont : Thomson, 2007) hlm, 135

²⁵ Anita Dewi Astuti dan Yuniasih, 2017, Fenomena Geng Pada Remaja Usia Sekolah Menengah Pertama dan Faktor yang Mempengaruhi, *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, hlm. 13.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 13-14.

²⁷ Jesse S. De La Cruz, Doctoral Dissertation, *Mexican American / Chicano Gang Members 'Voice on Social Control in the Context of School and Community: a Critical Ethnographic Study in Stockton, California*, (California: State University Stanislaus, 2014) hlm. 46

normatif, pola perilaku, dan kepribadian anggota geng, yang menunjukkan bahwa geng berada di tengah-tengah antara kelompok yang stabil, kohesif, dan relatif permanen dengan keanggotaan tetap dan massa yang spontan, kacau, sementara dengan keanggotaan yang berubah-ubah.²⁸

Beberapa anggota geng mengungkapkan bahwa mereka tertarik pada geng sebagai akibat dari tekanan teman sebaya, pelecehan dalam keluarga atau kurangnya ikatan keluarga, keuntungan moneter, dan perasaan memiliki status marjinal etnis dan ekonomi.²⁹ Penelitian Lane & Meeker (2004) juga menemukan bahwa dalam lingkungan di mana keluarga dan organisasi masyarakat, termasuk sekolah dan gereja, gagal memberikan dukungan sosial yang diperlukan untuk pemuda, kaum muda membentuk geng untuk mendapatkan dukungan yang mereka inginkan.³⁰ Maka dapat disimpulkan bahwa geng merupakan sekelompok orang yang mendefinisikan diri mereka sebagai keanggotaan suatu kelompok yang diikat dalam kesatuan pola pikir dan aturan yang dirancang oleh kelompok itu sendiri.

Dalam lingkup sekolah, tak jarang suatu lingkungan sekolah memiliki kelompok geng tersendiri, atau yang biasa disebut dengan istilah '*tongkrongan*'. Geng sekolah dalam hal ini merupakan salah satu bentuk kelompok sosial informal. menurut Reza (2010) kelompok informal yaitu kelompok yang tidak berstruktur formal maupun organisasional timbul akibat respon dari kebutuhan sosial.³¹ Ciri-ciri geng tersebut dapat disebutkan seperti yang dikemukakan oleh Kartono (2011)

²⁸ *Ibid.*, hlm. 46-47

²⁹ Mahsa Hojat, Doctoral Disertation, *Gang Members' Experiences of Childhood Care and Gang Involvement*, (Chicago: Institute for Clinical Social, 2016), hlm. 21

³⁰ *Ibid.*, hlm. 21

³¹ Eka Surlanti & Supriadi Torro, 2017, Peran Kelompok Sekunder (Geng) Siswa di Sekolah Terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 22 Makassar, *Jurnal Sosialisasi*, hlm. 73

yakni anggota geng terdiri dari banyak individu, relasi para anggotanya mulai dari keterikatan yang longgar sampai pada hubungan intim, sifat geng sangat dinamis dan *mobile*, umur anggotanya berkisar 17-25 tahun, anggota geng biasanya bersikap dalam mematuhi nilai-nilai dan norma geng sendiri.³²

Geng sekolah ini biasanya memiliki nilai dan normanya sendiri yang dibentuk berdasarkan 'ego' mereka sendiri. Umumnya geng sekolah juga memiliki ikatan senioritas yang kuat, di mana anggota yang telah memasuki tahun lebih tua dari anggota lain akan mendapatkan status atau kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan anggota yang berada tahun di bawahnya. Tak jarang geng sekolah juga seringkali menjadi pelaku utama kenakalan-kenakalan dan penyimpangan di sekolah. Menurut Robers dkk., (2011), 16% sekolah umum melaporkan terjadinya aktivitas geng selama tahun ajaran 2009-2010.³³ 20% siswa (usia 12-18 tahun) melaporkan keberadaan geng di sekolah mereka selama tahun ajaran yang sama.³⁴ Kelompok sosial geng dapat tercipta ketika remaja mulai merasa bahwa hubungan keluarga tidak terlalu dekat atau kurang mendukung bagi dirinya.³⁵

1.6.2 Penyimpangan dan Kenakalan Remaja Usia Sekolah

Sebagai kelompok yang masih dalam masa mencari jati diri, remaja usia sekolah sering kali melakukan berbagai bentuk penyimpangan yang biasa disebut dengan istilah kenakalan remaja, baik itu di luar lingkup masyarakat luas, lingkup

³² *Ibid.*, hlm.74

³³ Anjali J. Forber-Pratt dkk, 2013, The Influence of Gang Presence on Victimization in One Middle School Environment, *Psychology of Violence*, Hlm. 2

³⁴ *Ibid.*, hlm. 2

³⁵ Sumayroh Novianti, Purwanti, dan Busri Endang, 2017, Analisis Faktor Penyebab Peserta Didik yang Memiliki Kelompok Sosial Geng SMA Negeri Rasau Jaya”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, hlm. 2

keluarga, bahkan lingkup sekolah. Fenomena perilaku menyimpang merupakan negasi dari aturan dan peraturan sekolah, norma dan nilai suatu kelompok atau lembaga.³⁶ Setiap perilaku atau tindakan yang melanggar hukum atau standar yang dapat diterima dari suatu masyarakat atau kelompok digambarkan sebagai penyimpangan.³⁷ Perilaku menyimpang adalah tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan masyarakat atau kelompok.³⁸ Dengan kata lain, penyimpangan merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Perilaku yang menyimpang dari norma merupakan perilaku yang ‘tidak direstui’ keberadaannya oleh masyarakat dan seringkali kali masyarakat melakukan berbagai upaya yang dalam hal ini adalah kontrol sosial untuk mengendalikan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Suleiman (2011), tiga elemen membuat suatu perilaku digambarkan sebagai penyimpangan, unsur-unsur tersebut adalah: perilaku yang menghalangi fungsi efektif individu dalam masyarakat, perilaku yang menghalangi individu memenuhi kebutuhan pribadinya dan perilaku yang mengganggu kesejahteraan anggota masyarakat lainnya.³⁹

Dalam lingkup sekolah, penyimpangan merupakan hal yang akhirnya mempengaruhi berbagai permasalahan, baik dalam hal sosial maupun proses pembelajaran di sekolah itu sendiri. Kenakalan remaja merupakan istilah yang

³⁶ Romina Ifeoma Asiyai, 2019, Deviant Behaviour in Secondary School and its Impact on Students' Learning, *Journal of Educational and Social Research*, hlm. 172.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 172

³⁸ *Ibid.*, hlm. 172

³⁹ *Ibid.*, hlm. 172

kerap dipakai untuk menggambarkan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja secara umum. Menurut Siegel dan Welsh, kenakalan remaja (juvenile delinquency) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja.⁴⁰ Kartono, seorang ilmuwan sosiologi membuat definisi kenakalan remaja di dalam bukunya yang berjudul “Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja” yaitu “Kenakalan remaja atau dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian social Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.⁴¹ Berbagai penelitian telah mengungkapkan bagaimana dan apa-apa saja perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para siswa di sekolah. Fenomena kekerasan tidak jarang terjadi dan dilakukan oleh para kelompok remaja di lingkup sekolah maupun di luar lingkup sekolah, di mana sekolah menjadi tempat yang tidak lagi aman bagi para siswa-siswanya karena lumrahnya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sesama siswa sekolah. Kekerasan didefinisikan sebagai akibat dari 'kerusakan emosional, psikologis, seksual, fisik dan / atau material'.⁴² Selama tahun ajaran 2009-2010, sekitar 4% siswa usia 12-18 tahun melaporkan bahwa mereka takut diserang atau disakiti di sekolah.⁴³ Selain siswa yang menjadi korban kenakalan remaja, guru juga turut kerap menjadi korban kenakalam remaja yang dilakukan di

⁴⁰ Yustika Tri Dewi, Meilanny Budiarti, Sahadi Humaedi, dan Budhi Wibawa, 2017, Faktor Penyebab Tergabungnya Remaja Kota Bandung dalam Komunitas Kenakalan Remaja, *Share Social Work Journal*, hlm. 15

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 15

⁴² Irfan Rifai, Master Thesis, *Violence in an Urban Indonesian High School*, (United Kingdom: The University of Leeds, 2016) hlm. 28

⁴³ Anjali J. Forber-Pratt dkk, 2013, The Influence of Gang Presence on Victimization in One Middle School Environment, *Psychology of Violence*, hlm. 2

sekolah. Tindakan tidak menghormati guru yang melampaui pelecehan verbal berada di atas 9% selama tahun ajaran 2009-2010.⁴⁴ Kenakalan ini kerap dikaitkan dengan kehadiran kelompok geng di sekolah yang merupakan subjek yang sering disalahkan oleh para otoritas sekolah. DeVoe dan Bauer (2011) menemukan 39,8% dari siswa korban kejahatan melaporkan kehadiran geng di sekolah daripada siswa bukan korban (19,6%).⁴⁵

Berbagai kenakalan dan penyimpangan yang dilakukan oleh para siswa sekolah ini berimbas pada banyak hal. Disiplin di sekolah menjadi perhatian para pemangku kepentingan pendidikan di seluruh dunia. Di Amerika Serikat 40% guru telah meninggalkan profesi guru karena masalah perilaku yang mengganggu.⁴⁶ Mtsweni menyatakan bahwa banyak guru di sekolah Amerika telah mengupayakan transfer ke sekolah dengan masalah perilaku yang lebih sedikit, sehingga membuat beberapa sekolah ditinggalkan di tangan guru yang tidak terampil dan pemula.⁴⁷ Kemudian Burrow dan Apel (2008) menemukan bahwa siswa yang bersekolah dengan kehadiran lebih banyak oleh geng dan grafiti yang berhubungan dengan kebencian serta ketersediaan obat-obatan dan senjata yang meningkat secara signifikan berisiko lebih besar mengalami penyerangan.⁴⁸ Akhirnya, hal ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran para siswa-siswi di sekolah karena kehadiran geng dan berbagai penyimpangan yang ada di sekolah tersebut. Perilaku

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 2

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 2

⁴⁶ Romina Ifeoma Asiyai, Deviant Behaviour in Secondary School and its Impact on Students' Learning, *Journal of Educational and Social Research*, 2019, hlm. 172

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 172

⁴⁸ Anjali J. Forber-Pratt, dkk, 2013 The Influence of Gang Presence on Victimization in One Middle School Environment, *Psychology of Violence*, Hlm. 1

menyimpang di sekolah menjadi hal yang harus dikendalikan mengingat usia remaja merupakan usia mencari jati diri. Maka fenomena ini membutuhkan kontrol sosial untuk mengendalikan berbagai penyimpangan dan kenakalan remaja yang dilakukan para pelajar.

1.6.3 Konsep Peran Ralph H. Turner

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan salah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yakni peran yang digagas oleh Ralph H. Turner. Prinsip fungsional peran paling jelas ketika dipahami sebagai pembagian kerja yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan kolaboratif.⁴⁹ Dalam konsep peran yang dikemukakan oleh Turner, peran ditujukan untuk membagi tugas atau pekerjaan yang nantinya akan ditujukan untuk mencapai tujuan bersama. Jaringan peran sosial merupakan kerangka kerja di mana kegiatan dalam masyarakat, organisasi, dan kelompok diatur dan memperoleh makna dengan individu yang mengatur dan memahami makna dari perilaku mereka sendiri dan tindakan orang lain.⁵⁰ Peran membagi dan mengatur tindakan sesuai dengan tugas yang melekat pada suatu status sosial. Dalam konteks penelitian ini, sekolah yang berperan sebagai agen kontrol sosial memiliki tugas untuk mengarahkan perilaku siswa-siswi di sekolah, memaksa mereka untuk patuh terhadap norma sosial, dan melanggengkan nilai dan budaya yang tertanam sejak lama. Sekolah memiliki peranan yang penting dalam menciptakan kondisi yang kondusif dan bebas dari penyimpangan sosial, yang

⁴⁹ François Dépelteau, 2018, *The Palgrave Handbook of Relational Sociology*, (London: Palgrave Macmillan), hlm. 17

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 252

dalam hal ini kerap dilakukan oleh siswa-siswi yang berafiliasi dengan geng sekolah.

1.6.3.1 Peran Wakil Kesiswaan

Peran yang harus dijalani seseorang dalam suatu sistem masyarakat pastilah berbanding lurus dengan status sosial yang individu miliki, yang dalam hal ini adalah Wakil Kesiswaan. Status Wakil Kesiswaan memiliki peran sebagai kordinator berbagai hal yang berhubungan dengan siswa di sekolah, mulai dari segi aturan, *event* atau acara siswa, hingga hal-hal lainnya yang berhubungan dengan siswa. Indikator kinerja wakasek bidang kesiswaan terdiri dari enam deskriptor yakni (1) menyusun jadwal kegiatan pembinaan siswa, (2) memberikan pengarahan kepada perangkat penerimaan peserta didik baru (PPDB), (3) membina pengurus OSIS, (4) membina pelaksanaan tata tertib sekolah, (5) membuat program kegiatan siswa, dan (6) membuat laporan kegiatan kesiswaan.⁵¹ Berhubungan dengan topik penelitian yang peneliti lakukan, Wakil Kesiswaan memiliki peran sebagai pengawal kepatuhan siswa terhadap aturan di sekolah. Selain itu, Wakil Kesiswaan juga lah yang mengontrol segala macam perilaku yang dilakukan siswa yang membawa nama sekolah, seperti kelompok geng sekolah. Wakil Kesiswaan menjadi pihak yang paling bertanggung jawab ketika ada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, maka Wakil Kesiswaan juga yang akan membentuk kedisiplinan siswa dalam menaati peraturan yang ada di masyarakat.

⁵¹ Sulistia Paudi, Ikhfan, Arifin Sukung, 2020, Kinerja Wakil Kepala Sekolah Menengah Pertama dilihat dari Tugas Pokok dan Fungsinya, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Hlm. 197

1.6.3.2 Peran Wakil Kurikulum

Selanjutnya yakni peran Wakil Kurikulum, yang merupakan posisi yang sangat krusial dalam mengatur program pembelajaran dan program sekolah. Sebagai kordinator segala hal yang berurusan dengan kegiatan pembelajaran, Wakil Kurikulum memiliki peran yang tidak jauh dengan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan merancang program-program sekolah. kinerja wakasek bidang kurikulum terdiri dari empat deskriptor yakni (1) menyusun perencanaan kurikulum, (2) pengarahan penyusunan perangkat mengajar, (3) penilaian pembelajaran, dan (4) penyusunan laporan.⁵² Wakil Kurikulum dalam suatu sekolah akan menjalani peran sebagai perancang sistem pembelajaran di sekolah dan program-program yang akan dikerjakan pada periode tahun pembelajaran di sekolah tersebut. Dapat dikatakan bahwa Wakil Kurikulum lah yang nantinya akan membentuk program pendidikan karakter yang akan berpengaruh pada pembentukan karakter siswa di sekolah.

1.6.3.3 Peran Guru BK

Terakhir yakni guru BK yang merupakan kepanjangan dari Bimbingan Konseling. Guru BK memiliki status dan posisi sebagai guru, layaknya guru pada mata pelajaran lainnya. Namun, perbedaannya dengan guru mata pelajaran lainnya ialah, guru BK berfokus pada pembinaan siswa-siswa yang dianggap ‘bermasalah’ baik dalam hal akademik maupun non-akademik. Guru BK selalu menjadi pihak

⁵² *Ibid.*

yang paling awal ditemui oleh siswa yang mengalami permasalahan di sekolah. Guru BK memiliki peran yang krusial dalam hal pembinaan siswa, karena guru BK umumnya harus memiliki kepekaan yang mendalam kepada para siswa di sekolah, menjalin kedekatan emosional dengan siswa di sekolah, dan ikut menawarkan solusi bagi siswa-siswi yang mengalami berbagai kendala di sekolah. Peranan guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan keberadaannya sebagai penunjang proses belajar dan termasuk penyesuaian diri siswa, tugas guru BK merupakan tugas yang sangat berat, oleh karena itu untuk melaksanakannya diperlukan adanya sikap profesional dari guru BK.⁵³

1.6.4 Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi

Teori yang akan digunakan sebagai landasan analisa fenomena pada penelitian ini adalah teori kontrol sosial yang digagas oleh Travis Hirschi. Teori kontrol sosial yang digagas Hirschi menyoroti bagaimana ikatan sosial antara individu dengan masyarakat dapat menjadi faktor pencegahan perilaku menyimpang. Dalam bukunya yang berjudul *Causes of Delinquency*, Hirschi berpendapat bahwa seseorang bebas berperilaku menyimpang karena ikatan terhadap norma konvensional telah rusak.⁵⁴ Dalam Teori ini Hirschi berpendapat bahwa ikatan sosial yang terjalin antara individu dengan masyarakat dapat mempengaruhi perilaku individu menjadi normatif, atau bahkan sebaliknya. Lembaga kontrol sosial seperti keluarga, masyarakat, hingga sekolah sangat mempengaruhi kemungkinan individu dalam berperilaku normatif atau

⁵³ Fitri Hayati, 2016, Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di MA, *Manajer Pendidikan*, Hlm. 604

⁵⁴ Travis Hirschi, *Causes of Delinquency*, (California: University of California Press) 1969, hlm. 1

menyimpang. Perilaku individu akan cenderung menyimpang apabila lembaga kontrol sosial mengalami penurunan fungsi sebagai agen kontrol, sebaliknya apabila fungsi dari lembaga kontrol sosial sebagai agen kontrol sosial berfungsi dengan baik, maka individu akan cenderung berperilaku normatif.

1.6.4.1 Elemen Attachment

Elemen pertama adalah *attachment*, kedekatan dengan agen kontrol sosial. Hirschi menjelaskan dalam bukunya *Causes of Delinquency* bahwa *Attachment* memiliki peran penting dalam mengekang individu dengan moralitas masyarakat sehingga menekan individu untuk berperilaku menyimpang.⁵⁵ Dalam suatu sistem masyarakat, dapat dipastikan akan selalu ada suatu hal yang dianggap penting dalam bentuk nilai sosial. Nilai sosial akan membentuk pemahaman anggota masyarakat terhadap suatu hal atau perilaku, baik itu dalam bentuk positif atau negatif. Berdasarkan pemahaman terhadap suatu perilaku tersebutlah, masyarakat akan memiliki suatu ‘tembok pembatas’ atas segala hal yang dianggap menyimpang. Seseorang yang melakukan perilaku menyimpang akan menghadapi cemoohan atau mendapatkan prasangka buruk dari anggota masyarakat lainnya. Prasangka buruk tersebut yang didapatkan dari masyarakat lainnyalah yang akan mengontrol perilaku masyarakat itu sendiri yang ingin berperilaku menyimpang.

1.6.4.2 Elemen Commitment

Elemen selanjutnya adalah *commitment*. Bagi orang yang memiliki komitmen dalam norma konvensional, mengambil resiko hukuman penjara sepuluh tahun untuk mencuri uang sepuluh dolar merupakan hal bodoh, karena bagi orang

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 18

yang memiliki komitmen terhadap norma biaya dan resiko yang didapat jelas tidak seimbang.⁵⁶ Dalam teori kontrol sosial, hal tersebut bisa terjadi dan diasumsikan secara umum bahwa pilihan seseorang untuk melakukan tindakan kriminal akan dipilah berdasarkan resiko yang akan mereka hadapi.⁵⁷ Konsep *commitment* berasumsi bahwa organisasi di masyarakat menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga bagi hampir sebagian besar orang akan merasa terancam apabila dirinya terlibat dalam tindak kriminal.⁵⁸ Kehidupan individu dalam suatu masyarakat lambat laun akan menghasilkan berbagai macam hal yang dapat dikatakan sebagai modal sosial seperti reputasi, hubungan individu dengan anggota masyarakat yang lain, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang-orang terdekatnya seperti sanak saudara dan keluarganya. Posisi dan citra seseorang di masyarakat membuat seseorang selalu memiliki pertimbangan atas setiap perilaku yang mereka lakukan di tengah-tengah masyarakat, maka kemudian hal tersebut menjadi kontrol bagi orang tersebut untuk berperilaku normatif.

1.6.4.3 Elemen Involvement

Elemen selanjutnya adalah *involvement*. Suatu kelompok masyarakat memiliki nilai luhur yang kemudian menjadi dasar dari kegiatan konvensional anggota masyarakat tersebut, maka tiap anggota masyarakat akan terikat pada nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan konvensional tersebut.⁵⁹ Kegiatan konvensional ini akan mensibukan seseorang sehingga akan menurunkan kemungkinan seseorang untuk berperilaku menyimpang. Misalnya

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 20

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 21

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 21

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 22

saja seperti pelajar yang sibuk dengan kegiatan konvensional, yakni belajar dan menuntut ilmu, maka pelajar tersebut tidak akan memiliki waktu untuk tawuran hingga melakukan kenakalan-kenakalan remaja lainnya, atau pegawai pemerintahan yang sibuk melayani dan memberikan yang terbaik untuk masyarakat, maka ia tidak memiliki waktu untuk mangkrak dan berkaraoke di jam kerjanya. Semua anggota masyarakat sepatutnya terikat dalam kegiatan konvensional yang disadari sebagai kegiatan yang memiliki nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Dapat disimpulkan bahwa elemen *involvement* merupakan kondisi di mana ketika seseorang terlalu sibuk terlibat dalam kegiatan konvensional maka ia tidak memiliki waktu untuk melakukan penyimpangan.

1.6.4.4 Elemen Belief

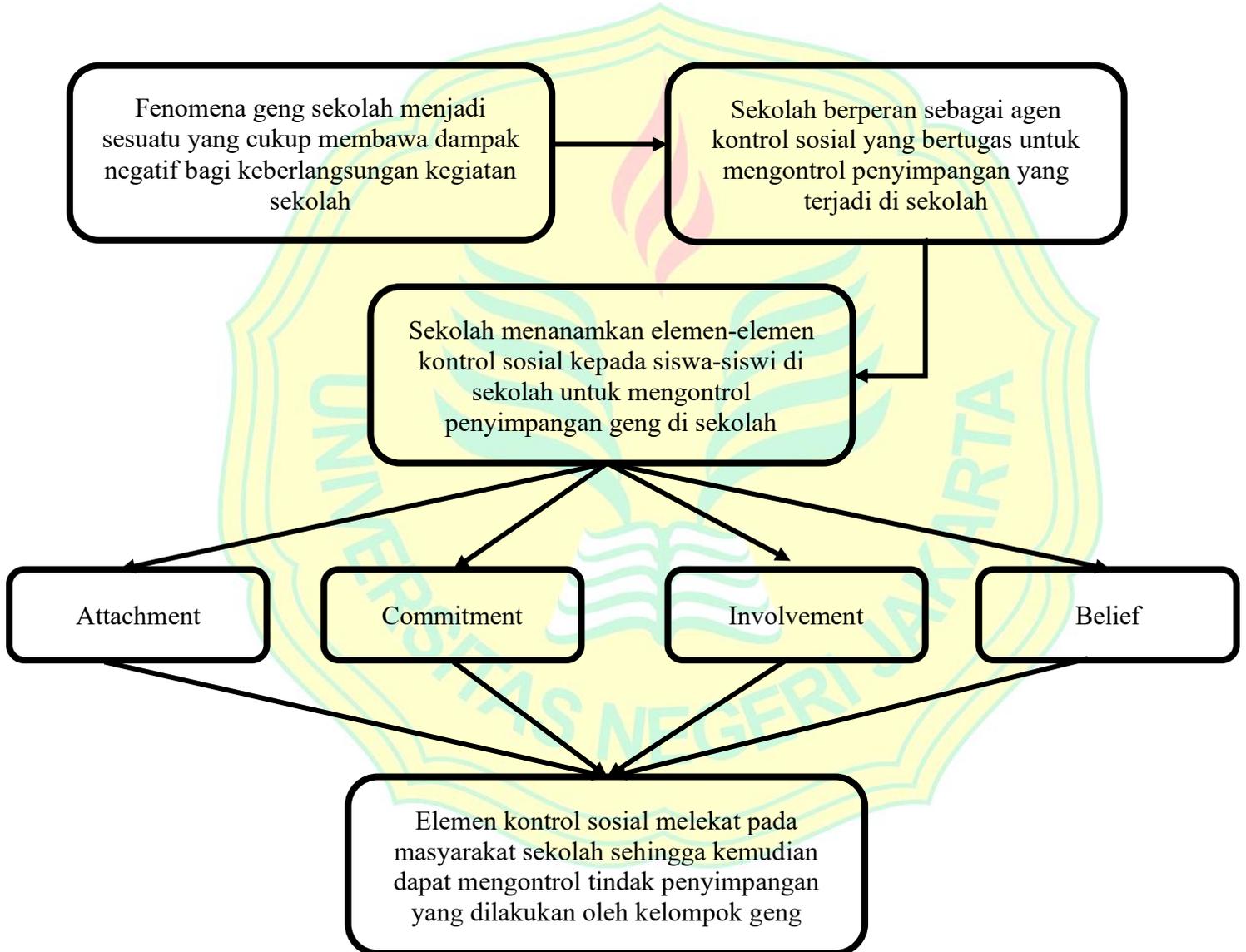
Selanjutnya elemen terakhir yakni *Belief*. Teori kontrol berasumsi bahwa keberadaan sistem nilai di dalam masyarakat atau kelompok yang memiliki norma telah dilanggar.⁶⁰ Teori kontrol tidak hanya berasumsi bahwa pelaku penyimpangan tidak hanya percaya pada norma, melainkan teori kontrol berasumsi bahwa penyimpang meyakini suatu norma bahkan ketika ia melanggar norma itu sendiri. Teori kontrol memiliki dua pendekatan terhadap permasalahan ini. Pendekatan pertama, keyakinan terhadap norma dan nilai dianggap sebagai perkataan belaka yang hampir tak berarti sama sekali jika bentuk kontrol sosial yang berkaitan dengan norma tersebut tidak dijalankan.⁶¹ Pendekatan kedua berargumen bahwa pelaku penyimpang merasionalisasikan perilaku mereka sehingga ia dapat sesekali

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 23

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 24

melakukan penyimpangan tanpa menghilangkan keyakinan terhadap aturan atau norma tersebut.⁶²

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



⁶² *Ibid.*, hlm. 24

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif peneliti pilih sebagai metode penelitian yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini. Metode penelitian kualitatif berarti mengeksplor dan memahami kepribadian atau kelompok sebagai permasalahan manusia.⁶³ Konseptualisasi dalam penelitian kualitatif lebih mengarah kepada menghilangkan kekaburan ide abstrak dengan membentuknya menjadi definisi teori di awal proses penelitian, yang dapat menghilangkan ketidak jelasan ide selama pencarian data dan proses analisis.⁶⁴ Fenomena yang peneliti angkat adalah mengenai peran sekolah dalam mengatasi perilaku geng di sekolah. dengan pendekatan kualitatif, fenomena ini dapat dijelaskan secara detail dan mendalam, sehingga penelitian ini membuahkan hasil yang maksimal dan dapat menjelaskan bagaimana peran sekolah dalam mengendalikan penyimpangan yang dilakukan oleh geng sekolah.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan objek penelitian yang terdiri dari beberapa narasumber atau informan yang akan memberikan data berupa informasi tentang permasalahan pada fenomena yang diteliti. Alasan peneliti memilih untuk meneliti fenomena yang peneliti angkat di SMA Negeri 103 Jakarta, karena pada sekolah ini terdapat kelompok geng atau yang biasa disebut *tongkrongan* yang tak jarang geng

⁶³ John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (London: SAGE Publications Inc, 2009) hlm.4

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 209

atau *tongkrongan* ini melakukan penyimpangan baik di lingkup sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu sekolah ini juga memiliki beberapa program dan aturan yang ditujukan untuk meredam kenakalan yang dilakukan oleh para siswa di sekolah ini. Maka pada penelitian ini peneliti akan mewawancarai perangkat sekolah SMA Negeri 103 Jakarta yang memiliki wewenang dalam merancang program dan aturan di SMA Negeri 103 Jakarta, diantaranya yakni Ibu Asfiah yang menjabat sebagai Wakil Bidang Kurikulum, Bapak Zaenal Arifin yang menjabat sebagai Wakil Bidang Kesiswaan, dan Ibu Dewi yang bertugas sebagai guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 103 Jakarta. Dengan mewawancarai para informan yang terdiri dari para perangkat sekolah dan siswa anggota geng sekolah, diharapkan peneliti akan mendapatkan data yang nantinya dapat menjelaskan bagaimana peran sekolah dalam mengatasi penyimpangan yang dilakukan oleh para anggota geng sekolah.

1.7.3 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan terhitung dimulai pada bulan Juni 2021 dan diperkirakan akan selesai pada bulan Agustus 2022. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 103 Jakarta yang berlokasi di kelurahan Malaka Jaya, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur.

1.7.4 Peran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai pelaksana penelitian, pengamat relaitas di lapangan, perancang penelitian, pengumpul data yang dibutuhkan, menganalisis data yang sudah terkumpul, dan membuat laporan

penelitian yang berisi proses penelitian hingga hasil temuan dari penelitian yang telah dijalani.

1.7.5 Metode Pengumpulan Data

Beberapa metode pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian. Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati keadaan sebenarnya di lapangan berkaitan dengan fenomena yang peneliti angkat pada penelitian ini. Observasi peneliti lakukan di SMA Negeri 103 Jakarta untuk mengamati kondisi kultural dan struktural masyarakat sekolah sehingga peneliti mendapatkan gambaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan topik yang peneliti angkat.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan kepada para informan untuk mencari dan menggali data yang dibutuhkan pada penelitian ini. Dengan metode wawancara ini peneliti akan mendapatkan pernyataan dan penjelasan secara mendalam dari para informan, sehingga peneliti dapat mendalami apa yang sebenarnya terjadi pada lokasi penelitian berkaitan dengan topik penelitian yang peneliti angkat.

c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Penelitian ini akan memberikan beberapa hasil dokumentasi untuk menggambarkan fisik lokasi penelitian sehingga dapat membantu memberikan gambaran kepada para pembaca tentang kondisi fisik lokasi penelitian. Selain itu dokumentasi juga peneliti lakukan untuk dijadikan sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar telah terjun ke lapangan secara langsung. Kemudian studi kepustakaan peneliti lakukan untuk mencari beberapa konsep yang diperlukan untuk membantu dalam menganalisa permasalahan pada penelitian ini. Studi kepustakaan peneliti ambil dari berbagai literatur penelitian sejenis, yang berkaitan dengan topik penelitian yang peneliti lakukan.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan suatu proses di mana peneliti membandingkan informasi yang didapat dari informan dengan temuan di lapangan. Triangulasi data juga dilakukan dengan membandingkan informasi yang didapatkan dari informan inti dengan data yang didapatkan dari informan lainnya agar dapat dipastikan bahwa data yang didapatkan dapat dipercaya sehingga dapat memastikan validitas dan keakuratan suatu penelitian. Proses triangulasi data ini perlu dilakukan dalam suatu penelitian agar peneliti mendapatkan hasil data yang beragam dan membuat temuan penelitian yang didapat bisa diuji kebenarannya. Triangulasi pada penelitian ini peneliti dapatkan melalui wawancara dengan para siswa-siswi di sekolah SMA Negeri 103 Jakarta yang berafiliasi dengan geng dan siswa-siswi yang tidak berafiliasi dengan geng, diantaranya yakni Nofal yang berafiliasi dengan

geng DNJ, Awali yang berafiliasi dengan geng RUNE, dan Maesha yang merupakan siswa yang tidak berafiliasi dengan geng sekolah.

1.8 Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri dari lima bab; satu bab pendahuluan, dua bab uraian empiris, satu bab analisis, dan satu bab penutup dan kesimpulan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Bab ini berisi uraian latar belakang masalah, permasalahan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Pada bab ini peneliti akan menguraikan gambaran umum mengenai gambaran dan keadaan lokasi penelitian dan para informan kunci serta gambaran umum dari fenomena yang peneliti teliti.

BAB III : Pada bab ini peneliti akan menguraikan data wawancara yang peneliti dapatkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

BAB IV : Pada bab ini mendeskripsikan hasil analisis penelitian berdasarkan temuan di lapangan dengan konsep atau teori yang berkaitan.

BAB V : Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang berupa temuan-temuan dari proses penelitian yang telah dirumuskan.

1.9 Kesimpulan

Pada bab I ini telah dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, hingga tinjauan pustaka yang berisi tentang penelitian terdahulu yang sejenis sebagai acuan dari penelitian yang peneliti lakukan. Pada bab ini peneliti juga menjelaskan mengenai beberapa konsep

yang digunakan dalam penelitian ini dengan harapan dapat mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini. Selanjutnya metodologi penelitian peneliti jabarkan untuk menjelaskan sitematika penelitian yang dilakukan.

